



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah  
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)  
Accredited No. 204/E/KPT/2022  
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v10i3.26479>  
Volume 10, No. 3, 2025 (1555-1565)

---

# RASIONALITAS EKONOMI DALAM PERSPEKTIF TEORITIS DAN PRAKTIS: DARI HOMO ECONOMICUS HINGGA RASIONALITAS SYARI'AH

Nurhayati<sup>1</sup>, Nanda Suryadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau  
[nurhayatii251995@gmail.com](mailto:nurhayatii251995@gmail.com)<sup>1</sup>, [nanda.suryadi@uin-suska.ac.id](mailto:nanda.suryadi@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Artikel ini mengkaji pergeseran paradigma rasionalitas ekonomi dari pendekatan konvensional *Homo Economicus* menuju alternatif konsep *Homo Islamicus* dalam kerangka ekonomi Islam. Model *Homo Economicus*, yang berakar pada teori utilitarianisme, memandang individu sebagai agen rasional yang selalu mengutamakan kepentingan pribadi dan memaksimalkan keuntungan. Namun, pendekatan ini dianggap tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas perilaku ekonomi manusia yang juga dipengaruhi oleh nilai moral, sosial, dan spiritual. Sebagai respons terhadap krisis etika dalam sistem ekonomi modern, ekonomi Islam menawarkan pendekatan rasionalitas yang lebih menyeluruh melalui model *Homo Islamicus*, yakni individu yang bertindak berdasarkan prinsip syari'ah seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan mendasar antara kedua model tersebut serta menganalisis kontribusi rasionalitas Islami dalam membentuk perilaku ekonomi yang berorientasi pada keseimbangan antara kepentingan individu dan kemaslahatan umum. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur lima tahun terakhir mengenai perilaku ekonomi dan teori rasionalitas dalam perspektif Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Homo Islamicus* mengintegrasikan dimensi etika dan wahyu dalam pengambilan keputusan ekonomi melalui prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih manusiawi, adil, dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model empiris *Homo Islamicus* serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan ekonomi dan kebijakan publik.

**Kata kunci:** Homo Economicus, Homo Islamicus, rasionalitas ekonomi, *maqāṣid al-syarī'ah*

## Abstract

This article examines the paradigm shift of economic rationality from the conventional approach of Homo Economicus towards the alternative concept of Homo Islamicus in the framework of Islamic economics. The Homo Economicus model, rooted in utilitarianism theory, views individuals as rational agents who always prioritize self-interest and profit maximization. However, this approach is considered insufficient to explain the complexity of human economic behavior that is also influenced by moral, social and spiritual values. This research aims to identify the fundamental differences between the two models and analyze the contribution of Islamic rationality in shaping economic behavior that is oriented towards a balance between individual interests and the public good. Using a qualitative approach and literature study method, this research analyzes the last five years of literature on economic behavior and rationality theory in an Islamic perspective. The results show that Homo Islamicus integrates the dimensions of ethics and revelation in economic decision-making through the principles of maqāsid al-syarī'ah, resulting in a more humane, just, and sustainable approach. This study recommends the development of an empirical model of Homo Islamicus as well as the integration of Islamic values in economic education and public policy.

**Keywords:** Homo Economicus, Homo Islamicus, economic rationality, maqāsid al-syarī'ah

## 1. Pendahuluan

Dalam ilmu ekonomi konvensional, manusia digambarkan sebagai makhluk rasional yang selalu berupaya memaksimalkan kepuasan atau utilitas pribadi. Konsep ini dikenal sebagai Homo Economicus, yaitu agen ekonomi yang bertindak secara logis dan kalkulatif dalam setiap keputusan (Ginting & Wahyuni, 2022). Model ini telah lama menjadi fondasi dalam berbagai teori ekonomi modern, termasuk dalam teori pilihan rasional (rational choice theory) yang menyatakan bahwa individu akan selalu memilih alternatif yang memberikan manfaat terbesar dengan biaya seminimal mungkin. Namun, dalam praktiknya, berbagai fenomena seperti krisis keuangan global, ketimpangan ekonomi, eksploitasi sumber daya alam, dan lemahnya kepedulian sosial dalam sistem ekonomi kapitalistik menunjukkan adanya krisis moral dan kegagalan model Homo Economicus dalam mencerminkan perilaku manusia secara utuh. Pendekatan ini dinilai terlalu sempit karena mengabaikan dimensi etis, spiritual, dan sosial dalam perilaku manusia.

Sebagai respons terhadap kekosongan nilai dalam pendekatan rasionalitas Barat, ekonomi Islam menghadirkan model alternatif yang dikenal sebagai Homo Islamicus. Konsep ini memadukan pertimbangan rasional dengan orientasi syari'ah, di mana pengambilan keputusan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk meraih keuntungan material, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, serta tujuan akhir kehidupan manusia dalam kerangka keberagamaan (Firmansyah, 2022). Homo Islamicus tunduk pada prinsip tauhid dan menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dalam bertindak, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, maqāsid al-syarī'ah menjadi kerangka normatif yang mengarahkan perilaku ekonomi agar tidak hanya rasional secara instrumental, tetapi juga bernilai ibadah dan maslahat. Tujuan syariah ini mencakup perlindungan terhadap lima aspek utama kehidupan: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Teori-teori ekonomi Islam kontemporer pun berkembang dengan menggabungkan rasionalitas terbimbing wahyu (revealed rationality), yaitu konsep bahwa akal manusia bekerja dalam batasan nilai-nilai ilahiah untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Perbedaan mendasar antara dua pendekatan ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana rasionalitas dipahami dalam teori ekonomi. Oleh karena itu, perlu dilakukan telaah konseptual yang komprehensif untuk membandingkan karakteristik, asumsi dasar, dan implikasi dari kedua paradigma rasionalitas tersebut, khususnya dalam konteks tantangan sosial dan ekonomi kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan secara kritis model rasionalitas dalam ekonomi konvensional yang direpresentasikan oleh Homo Economicus dengan model rasionalitas dalam ekonomi Islam yang direpresentasikan oleh Homo Islamicus. Kajian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana integrasi antara aspek rasionalitas dan nilai-nilai syari'ah dapat membentuk paradigma ekonomi yang lebih etis, seimbang, dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep rasionalitas ekonomi berbasis Islam yang lebih komprehensif dan relevan dengan realitas kontemporer. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi landasan normatif dan aplikatif bagi pengambil kebijakan, akademisi, serta pelaku ekonomi syari'ah dalam merancang sistem dan kebijakan yang lebih adil, humanis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## 2. Kajian Pustaka

a. *Homo Economicus*

Konsep *Homo Economicus* merupakan fondasi utama dalam teori ekonomi neoklasik yang menggambarkan manusia sebagai individu rasional, egois, dan selalu berusaha memaksimalkan kepuasan pribadi melalui pengambilan keputusan ekonomi yang optimal. Asumsi ini menyederhanakan perilaku manusia menjadi semata-mata aktor utilitarian tanpa mempertimbangkan dimensi sosial, emosional, dan spiritual (Persky, 1995). Dalam kerangka ini, rasionalitas diukur berdasarkan kemampuan individu dalam memilih alternatif yang paling menguntungkan secara matematis, dengan informasi sempurna dan preferensi yang stabil (Becker, 1976). Konsep *Homo Economicus* menggambarkan individu sebagai agen ekonomi yang rasional dan berorientasi pada kepentingan pribadi. Model ini menekankan pada pengambilan keputusan yang didasarkan pada logika dan efisiensi, tanpa mempertimbangkan aspek moral atau spiritual. Namun, pendekatan ini mendapat kritik karena mengabaikan kompleksitas perilaku manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan etika (Sandimula & Syarifuddin, 2023). Dalam ekonomi Islam, konsep rasionalitas tidak hanya didasarkan pada logika dan efisiensi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual. Konsep *Homo Islamicus* menggambarkan individu sebagai agen ekonomi yang bertindak berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Firmansyah, 2022). Pendekatan ini menekankan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan kesejahteraan masyarakat, serta orientasi pada tujuan akhirat (Khaulani & Ammatillah, 2023).

Meskipun memberikan struktur analitis yang kuat, pendekatan ini banyak dikritik karena terlalu sempit dalam memahami kompleksitas perilaku manusia nyata. Beberapa studi menunjukkan bahwa individu tidak selalu bertindak secara rasional dalam arti neoklasik, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, norma sosial, dan nilai-nilai moral (Simon, 1986; Kahneman & Tversky, 1979). Kritik ini mendorong munculnya pendekatan rasionalitas yang lebih luas, termasuk dalam konteks ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam, rasionalitas tidak sekadar dilihat dari upaya memaksimalkan utilitas material, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etis dan ketundukan terhadap prinsip syari'ah. Pelaku ekonomi dalam pandangan ini diposisikan sebagai *khalifah* di bumi yang bertanggung jawab tidak hanya kepada masyarakat tetapi juga kepada Allah (Chapra, 2000). Dengan demikian, tindakan ekonomi diarahkan pada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, melalui prinsip seperti keadilan, kejujuran, dan larangan terhadap praktik yang merugikan seperti riba dan gharar (Hameed et al., 2004). Model rasionalitas Islam

menekankan integrasi antara akal dan wahyu sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan mengedepankan *maqāṣid al-syarī'ah*, tujuan ekonomi tidak hanya difokuskan pada efisiensi atau pertumbuhan, tetapi juga kesejahteraan kolektif (masalah) dan keadilan distribusi (Dusuki & Abdullah, 2007). Ini menunjukkan bahwa rasionalitas Islami bersifat multi-dimensional dan lebih kontekstual terhadap realitas sosial serta nilai-nilai transendental.

b. Rasionalitas Ekonomi

Rasionalitas ekonomi adalah konsep dasar dalam ilmu ekonomi yang menggambarkan cara manusia mengambil keputusan berdasarkan perhitungan untung-rugi dan tujuan memaksimalkan manfaat. Dalam teori ekonomi konvensional, rasionalitas sering diartikan secara sempit sebagai perilaku individu yang selalu memilih opsi yang memberikan kepuasan tertinggi dengan biaya serendah mungkin, tanpa memperhatikan faktor moral atau sosial. Namun, dalam konteks ekonomi Islam, rasionalitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir logis dan efisien, melainkan juga dibingkai oleh nilai-nilai spiritual dan norma syari'ah. Rasionalitas dalam Islam dikenal sebagai rasionalitas terbimbing wahyu (*revealed rationality*), di mana akal manusia tetap digunakan, namun tunduk kepada petunjuk Allah SWT. Artinya, tindakan yang secara logis menguntungkan secara materi tetapi bertentangan dengan syari'ah seperti riba atau korupsi tidak dianggap rasional dalam pandangan Islam. Dengan demikian, rasionalitas ekonomi dalam Islam bersifat holistik, menyatukan logika, etika, dan spiritualitas dalam setiap keputusan ekonomi.

c. Maqāṣid al-Syari'ah

*Maqāṣid al-syari'ah* adalah tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai oleh syari'ah Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi. Konsep ini berfungsi sebagai kerangka etis dan normatif untuk menilai apakah suatu kebijakan, tindakan, atau transaksi ekonomi sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Secara umum, para ulama menyebut lima tujuan pokok syari'ah, yaitu menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Dalam praktik ekonomi, *maqāṣid al-syarī'ah* menjadi landasan untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak menimbulkan kemudharatan dan justru membawa kemaslahatan (manfaat) bagi individu dan masyarakat. Sebagai contoh, pelarangan riba bertujuan melindungi keadilan dalam transaksi dan menghindari eksploitasi. Konsep ini juga menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil, perlindungan terhadap hak-hak ekonomi masyarakat lemah, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, *maqāṣid al-syarī'ah* bukan hanya pedoman hukum,

tetapi juga menjadi fondasi moral dan visi jangka panjang dalam membangun sistem ekonomi Islam yang inklusif dan berkeadilan.

Penelitian oleh Thaler (2000) dalam ekonomi perilaku menegaskan bahwa aktor ekonomi kerap tidak rasional dalam praktiknya, dan seringkali menggunakan heuristik atau keputusan intuitif yang menyimpang dari prediksi ekonomi konvensional. Hal ini diperkuat oleh studi Ariely (2008) yang menunjukkan bahwa keputusan ekonomi dipengaruhi oleh bias kognitif dan tekanan sosial, yang tidak dapat dijelaskan oleh model *Homo Economicus*. Penelitian oleh Sandimula dan Syarifuddin (2023) menunjukkan bahwa pendekatan *Homo Economicus* cenderung menghasilkan perilaku konsumtif dan individualistik, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Studi ini menekankan perlunya pendekatan alternatif yang lebih holistik dan berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Firmansyah (2022) mengemukakan bahwa konsep *Homo Islamicus* dapat menjadi alternatif yang lebih sesuai dalam menjelaskan perilaku ekonomi umat Islam. Pendekatan ini menekankan pada integrasi antara rasionalitas dan nilai-nilai syari'ah, serta orientasi pada kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Khaulani dan Ammatillah (2023) menyoroti pentingnya pendekatan epistemologis dalam pengembangan ekonomi Islam yang berbasis pada rasionalitas dan religiositas. Penelitian oleh Abdul Rahman & Nor (2012) mengemukakan bahwa pendekatan rasionalitas Islami mampu menjembatani kesenjangan antara moralitas dan efisiensi dalam ekonomi. Studi empiris di Malaysia menunjukkan bahwa konsumen Muslim cenderung mempertimbangkan kepatuhan terhadap syari'ah dalam keputusan pembelian, meskipun secara ekonomi tidak selalu memberikan keuntungan maksimal. Hal ini didukung oleh penelitian Hasan (2015) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memberikan kerangka normatif yang kuat dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, kerangka konsep penelitian ini mengintegrasikan pendekatan rasionalitas konvensional dan rasionalitas Islami. Penelitian ini akan mengkaji perbedaan dan persamaan antara kedua pendekatan tersebut, serta implikasinya dalam praktik ekonomi kontemporer. Kerangka konsep ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan hipotesis penelitian yang relevan dan kontekstual.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep rasionalitas ekonomi dari perspektif teoritis dan praktis. Fokus penelitian

adalah pada analisis literatur yang relevan mengenai Homo Economicus dan rasionalitas syari'ah untuk menyusun pemahaman konseptual dan kerangka teoritis baru. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan eksplorasi filosofis dan normatif secara sistematis atas berbagai sumber ilmiah (Zed, 2021). Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan konsep-konsep melalui interpretasi makna dari data yang dikumpulkan secara tekstual dan kontekstual.

Menurut Moleong (2019), pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami makna yang mendalam dari suatu fenomena, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman yang bersifat interpretatif. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji konstruksi teoretis dalam ekonomi Islam, khususnya terkait dengan rasionalitas dan nilai-nilai syari'ah.

Data penelitian bersumber dari literatur sekunder seperti buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, prosiding seminar, disertasi, dan dokumen resmi lembaga keilmuan. Literatur yang digunakan difokuskan pada publikasi lima tahun terakhir, terutama yang relevan dengan kajian rasionalitas ekonomi konvensional dan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menelusuri dan merekam informasi dari sumber tertulis yang valid dan akademik. Untuk memperkuat validitas sumber, peneliti memanfaatkan basis data daring seperti Google Scholar, Scopus, dan SINTA guna memastikan bahwa literatur yang digunakan bersifat terkini, relevan, dan diakui dalam komunitas akademik (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengekstraksi isu-isu utama dan pola-pola konseptual dari literatur yang dianalisis, lalu disintesis untuk membangun kerangka rasionalitas ekonomi Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan rasionalitas ekonomi konvensional yang diwakili oleh Homo Economicus cenderung menekankan pada logika maksimalisasi utilitas, efisiensi, dan kepentingan individual. Secara teoretis, Homo Economicus merupakan konsep dasar dalam ekonomi neoklasik yang menggambarkan manusia sebagai agen rasional yang selalu membuat keputusan berdasarkan kalkulasi untung-rugi, dengan asumsi bahwa setiap individu bertindak untuk memaksimalkan kepuasan atau keuntungan pribadinya (Becker, 1976). Dalam praktiknya, konsep ini mewarnai berbagai kebijakan dan sistem ekonomi modern, seperti sistem pasar bebas dan mekanisme harga, yang diasumsikan dapat bekerja optimal ketika setiap individu mengejar kepentingan sendiri. Namun, implementasi Homo Economicus dalam kehidupan nyata justru menimbulkan



berbagai persoalan, seperti ketimpangan ekonomi, konsumerisme, eksploitasi lingkungan, dan krisis moral dalam dunia bisnis. Pemisahan antara nilai dan ekonomi dalam paradigma ini mengabaikan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan spiritual yang tidak semata-mata digerakkan oleh motif ekonomi.

Sebaliknya, dalam kerangka Islam, Homo Islamicus menampilkan model pengambilan keputusan ekonomi yang tidak hanya rasional secara logis tetapi juga etis dan spiritual, dengan mempertimbangkan nilai-nilai syari'ah seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Firmansyah, 2022; Khaulani & Ammatillah, 2023). Berbeda dengan Homo Economicus, Homo Islamicus menyadari bahwa tindakan ekonomi merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah dan harus tunduk pada hukum syari'ah. Rasionalitas dalam Islam bukanlah rasionalitas yang bebas nilai, melainkan rasionalitas terbimbing wahyu, di mana keputusan ekonomi mempertimbangkan dimensi duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Dalam hal ini, pendekatan rasionalitas syari'ah justru menawarkan alternatif yang lebih integral dan holistik, karena menggabungkan pertimbangan logis dengan nilai-nilai moral dan transendental.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu yang mengkritik keterbatasan pendekatan rasionalitas Barat. Sandimula dan Syarifuddin (2023) menekankan bahwa Homo Economicus tidak mampu menjelaskan secara utuh motivasi dan perilaku ekonomi manusia, khususnya dalam masyarakat yang religius. Dalam konteks ini, munculnya Homo Islamicus dianggap sebagai bentuk koreksi sekaligus alternatif atas model ekonomi yang semata-mata berbasis pada efisiensi dan kepentingan diri. Firmansyah (2022) menyatakan bahwa orientasi spiritual dalam pengambilan keputusan ekonomi membuat rasionalitas syari'ah lebih kontekstual dan humanistik. Lebih jauh, pendekatan rasionalitas Islami juga sejalan dengan prinsip maqāṣid al-syarī'ah, yaitu menjaga lima aspek utama kehidupan manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Artinya, keputusan ekonomi dalam Islam bukan hanya soal manfaat material, tetapi juga mempertimbangkan akibat etis dan sosial dari suatu tindakan atau kebijakan ekonomi. Misalnya, praktik bisnis yang halal, zakat sebagai instrumen redistribusi, dan larangan riba sebagai bentuk perlindungan terhadap keadilan finansial adalah contoh konkret penerapan rasionalitas Islami dalam kehidupan ekonomi.

Dengan integrasi nilai ini, konsep rasionalitas Islam menawarkan model ekonomi yang tidak sekadar efisien secara teknis, tetapi juga etis, berkeadilan, dan berkelanjutan. Homo Islamicus berperilaku ekonomi bukan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga dalam rangka mewujudkan maslahat umum (al-maslahah al-'āmmah) yang menjadi inti dari tujuan syari'ah. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan ekonomi kontemporer yang kompleks dan membutuhkan paradigma baru yang lebih manusiawi dan transendental.



## 5. Kesimpulan

Rasionalitas dalam pendekatan ekonomi konvensional, sebagaimana tercermin dalam konsep *Homo Economicus*, menggambarkan manusia sebagai makhluk yang selalu bertindak rasional demi meraih keuntungan maksimal secara pribadi. Model ini menitikberatkan pada kalkulasi logis, efisiensi, dan kepentingan individual, serta didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah agen egoistik yang membuat keputusan ekonomi secara mekanistik dan bebas nilai. Meskipun konsep ini telah menjadi fondasi teori ekonomi modern, dalam praktiknya ia kerap mengabaikan dimensi etika, sosial, dan spiritual manusia, sehingga berkontribusi pada munculnya berbagai masalah seperti ketimpangan sosial, eksploitasi sumber daya, dan krisis moral dalam sistem ekonomi global. Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, ekonomi Islam menawarkan paradigma alternatif melalui konsep *Homo Islamicus*. Dalam kerangka ini, rasionalitas tetap dihargai, namun diarahkan dan dibingkai oleh nilai-nilai syaria'ah yang menekankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. *Homo Islamicus* adalah individu yang tidak hanya mempertimbangkan aspek duniawi, tetapi juga bertindak dalam kesadaran akan tanggung jawab religius dan sosial, dengan tujuan akhir mencapai ridha Allah SWT. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara rasionalitas logis dan nilai-nilai transendental, yang menjadikan rasionalitas dalam Islam lebih komprehensif dibandingkan pendekatan konvensional. Rasionalitas syaria'ah berangkat dari prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, yang bertujuan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Ini menandakan bahwa keputusan ekonomi dalam Islam tidak boleh merusak salah satu dari lima aspek tersebut, bahkan harus mendukungnya secara aktif. Oleh karena itu, tindakan ekonomi yang secara logis efisien tetapi merugikan secara sosial, merusak moral, atau bertentangan dengan prinsip agama, tidak dianggap rasional dalam perspektif Islam. Dengan integrasi ini, pendekatan ekonomi Islam tidak hanya menawarkan kerangka berpikir yang lebih etis, tetapi juga lebih relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan dunia modern yang tengah menghadapi krisis nilai. *Homo Islamicus*, dengan rasionalitas syaria'ah-nya, menunjukkan bahwa perilaku ekonomi manusia dapat diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu, kemaslahatan masyarakat, dan orientasi akhirat, sehingga menciptakan sistem ekonomi yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

## 6. Daftar Pustaka

- Ariely, D. (2008). *Predictably Irrational: The Hidden Forces That Shape Our Decisions*. HarperCollins.
- Becker, G. S. (1976). *The Economic Approach to Human Behavior*. University of Chicago Press.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Islamic Foundation.
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2007). Maqasid al-Shariah, Maslahah, and Corporate Social Responsibility. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 24(1), 25–45.
- Firmansyah, H. (2022). Teori Rasionalitas dalam Pandangan Ilmu Ekonomi Islam. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.35194/eeki.v1i1.1136>
- Firmansyah, H. (2022). Teori Rasionalitas dalam Pandangan Ilmu Ekonomi Islam. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.35194/eeki.v1i1.1136>
- Ginting, A. A., & Wahyuni, H. (2022). Reorientasi Rasionalitas Ekonomi Islam dalam Menghadapi Krisis Global. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(12), 1582–1595. <https://doi.org/10.20473/vol9iss2022pp1582-1595>
- Hameed, S., Yahya, S., & Ibrahim, S. (2004). *Understanding Ethical Behavior in Islamic Financial Institutions*. IIUM Press.
- Hasan, Z. (2015). Islamic Consumer Behavior: A Conceptual Review. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(1), 36–51.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291.
- Khaulani, D. G., & Ammatillah, B. F. R. (2023). Rationality and Religiosity of Islamic Economy in Facing Global Challenges. *International Journal of Nusantara Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.15575/ijni.v11i1.25876>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Persky, J. (1995). Retrospectives: The Ethology of Homo Economicus. *The Journal of Economic Perspectives*, 9(2), 221–231.

- Rahman, A. A., & Nor, M. M. (2012). Islamic Economic Rationality: The Influence of Shariah on Muslim Consumers' Decision Making. *International Journal of Economics and Management*, 6(1), 125–144.
- Sandimula, N. S., & Syarifuddin, S. (2023). Menyadarkan Homo Economicus: Tilikan Psiko-ekonomi Islam dalam Paradigma Attasian. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3). <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i3.13885>
- Simon, H. A. (1986). Rationality in Psychology and Economics. *The Journal of Business*, 59(4), S209–S224.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thaler, R. H. (2000). From Homo Economicus to Homo Sapiens. *Journal of Economic Perspectives*, 14(1), 133–141.
- Zed, M. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.